

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kewajiban untuk menuruti perintahNya tanpa mengeluh, manusia juga merupakan makhluk sosial yang akan senantiasa terikat satu sama lain dan saling membutuhkan. Bukan hanya saling membutuhkan sesama manusia tetapi juga manusia membutuhkan dalam kehidupan beragama.

Menurut Achmad Mubarak (dalam Effendi& Faizah 2009, h.19)“desain kejiwaan manusia diciptakan Tuhan dengan sempurna, berisi kapasitas-kapasitas kejiwaan, seperti berpikir, merasa, dan berkehendak. Dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, manusia menurut Islam mempunyai kapasitas yang paling tinggi, memiliki kecenderungan untuk dekat kepada Tuhan melalui kesadarannya tentang kehadiran Tuhan yang terdapat jauh dibawah alam sadarnya. Manusia diberikan kebebasan dan kemerdekaan serta kepercayaan penuh untuk memilih jalan nya masing-masing. Manusia juga diberi moral untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, sesuai dengan nurani mereka atas bimbingan wahyu. Manusia memiliki kecenderungan untuk dekat dengan Tuhannya, maka dari itu manusia tidak dapat dilepaskan dari agama”.

“Agama bagi manusia sangat penting karena tanpa agama hidup tidak memiliki aturan dan tujuan. Agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Agama juga mengajarkan mengenai moral, moral untuk berinteraksi dengan lingkungannya, antar manusia, manusia dengan makhluk lainnya dan manusia dengan tuhannya”(Noviani,2015, h.1).

Agama sangat memiliki hubungan erat dengan prinsip moral, karena tanpa agama tatanan hidup manusia tidak akan pernah seimbang. Agama dapat menjadi batasan bagi manusia dalam bertingkah laku, dengan adanya batasan keagamaan tersebut maka manusia akan lebih memilih-milih dalam bertingkah laku karena didalam agama banyak larangan bertingkah laku negatif bagi manusia.

Menurut Taher dan Harun (2003, h.60) menyatakan sesungguhnya “agama memiliki dua peran, yaitu peran Ilahiah dan kemanusiaan. Dari pengertian tersebut bahwa konsep agama memiliki peran ilahiah yaitu lebih menekankan hubungan manusia dengan Tuhannya, dan ketaatan-ketaatannya dalam melaksanakan perilaku ritual dan ibadah formal. Sedangkan peran kemanusiaan yaitu lebih menekankan pada hubungan manusia dengan manusia (sosial), dan etika moral yang terdapat di lingkungan tempat ia tinggal. Pada umumnya pengetahuan masyarakat mengenai keagamaan hanya sekedar memiliki peran hubungan mengenai manusia dengan Tuhannya, Namun padahal agama juga memiliki peran dalam hubungan manusia dengan manusia (interaksi sosial) dan etika moral manusia dilingkungan masyarakat atau tempat ia tinggal. Pada intinya agama berfungsi sebagai etika kehidupan akhirat dan sosial yang menaungi segenap misi kemanusiaan. Dalam agama memiliki nilai pendidikan yang positif bagi manusia salah satunya yaitu pendidikan keagamaan. Biasanya pendidikan agama dapat didapatkan melalui pendidikan dipondok pesantren”.

Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan di Indonesia, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya harus berada didalam ruang lingkup tujuan pendidikan nasional itu (Arifin, 2003, h.246). Pondok pesantren memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, didalam pesantren individu banyak belajar mengenai pendidikan agama islam seperti misalnya belajar mengenai akidah, fiqih, dan akhlak.

Pendidikan ini semula merupakan “pendidikan agama islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat islam di nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (nggon ngaji). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri)”(Masyhud & Khusnurdilo, 2005h. 1).

Santri merupakan bagian yang menjadi ciri khas dari sebuah pondok pesantren. Santri adalah individu yang ingin mempelajari agama dengan baik dan mendalam baik mengenai ilmu fiqih, aqidah, tauhid maupun akhlak.

Masyhud dan Khusnurdilo (2005, h. 2) mengatakan bahwa “ciri umum dari pondok pesantren yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub kultur yang bersifat *indiosyncratic*. Cara pengajarannya pun unik. Sang kiyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab (dikenal dengan sebutan “kitab kuning”), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (ngesahi, jawa) ada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut bandongan atau layanan kolektif (*colective learning process*). Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kiyai atau ustadz yang sudah mempunyai menyimak sambil mengoreks dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar diatas berlangsung tampak penjenjangan kelas dan kurikulum yang tetap, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa”.

Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas pengajaran yang berbeda dan juga aturan yang berbeda. Pesantren Almaridiyyatul Islamiyah Cileunyi Bandung merupakan Pondok Pesantren Salaf yang mengarahkan pada sistem yang bersifat kultural artinya sebuah

pesantren yang menganut sistem tradisional dimana didalamnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan sama sekali tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum serta dengan menggunakan kitab kuning. Karena mayoritas santri di pondok pesantren ini adalah mahasiswa, Tugas mahasiswa yang berada di pesantren memiliki dua peranan untuk dapat menyesuaikan diri dilingkungan, tugas tersebut adalah mengikuti aturan pesantren dan mengikuti aturan dikampus. Sementara tuntutan seorang mahasiswa bukan hanya melaksanakan kegiatannya yang dipesantren tetapi juga harus mengimbangi dengan kegiatannya dikampus, maka dari itu kendala yang selalu dihadapi santri adalah mengimbangi waktu antara tugasnya dipesantren dengan tugasnya dikampus, agar santri dapat menjalankan tuntutannya dalam mengatur diri dan konsisten melaksanakan peraturan dan juga kegiatan diluar pesantren (kampus).

Adapun kegiatan yang ditetapkan dipondok pesantren ini adalah mengaji diwaktu ashar, setelah maghrib, dan subuh. Selain itu dipesantren ini pun memiliki kegiatan shalat berjamaah pada waktu maghrib dan subuh dengan adanya peraturan santri harus lebih bisa membagi waktu dalam melaksanakan peraturan. Kegiatan tersebut pun merupakan peraturan yang wajib dilaksanakan bagi setiap santri. Dengan padatnya kegiatan diluar pesantren menuntut santri untuk dapat meregulasi dirinya agar mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan pesantren.

Selain kegiatan mengaji terdapat kegiatan melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan shalat berjamaah dilakukan pada waktu maghrib dan subuh. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah upaya yang dilaksanakan untuk dapat memberikan proses pelatihan bagi santri agar mampu memiliki tanggung jawab dalam melatih diri lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dan juga untuk menambahkan kegiatan keagamaan yang lebih bukan hanya sekedar mengaji saja.

Berdasarkan pemaparan yang disebutkan bahwa banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dipesantren tersebut salah satunya shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan bersama-sama dapat dilakukan dengan 2 orang maupun lebih dari dua orang. Seseorang yang melakukan shalat berjamaah akan mendapatkan 27 derajat pahala dibandingkan dengan shalat sendirian (munfarid). Shalat berjamaah wajib dilakukan oleh setiap orang. Shalat berjamaah sebaiknya dilakukan di mesjid untuk laki-laki.

Adapun Dalil yang menegaskan wajibnya shalat berjamaah (dalam Aljauziyyah, 2005) adalah sabda Rasulullah saw, *“Barangsiapa mendengar panggilan untuk shalat dan ia tidak menjawabnya maka tidak sah shalat yang ia lakukan.”* (HR. Muslim dalam “Al-Masajid” 665, diriwayatkan oleh yang lain-lain). Kemudian hadits ini mengarahkan ke arah tujuan tersebut kemudian ia berkata: Syafi’i berkata: Allah SWT mengingatkan shalat dengan adzan, firman Allah SWT, *“Dan jika kalian dipanggil untuk melaksanakan shalat.”* (QS. Al-Maidah: 87) dan firman Allah SWT, *“Jika dipanggil untuk melaksanakan shalat di hari Jum’at maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah.”* (QS. Al-Jumu’ah: 9), dan Rasulullah menjadikan adzan sebagai hal yang sunnah untuk memanggil shalat yang lima waktu, karena sifatnya yang demikian (adzan merupakan panggilan untuk melaksanakan shalat), maka tidak diperbolehkan untuk shalat yang lima waktu itu selain berjamaah, sehingga tidak ada shalat yang didirikan selain dengan shalat berjamaah, tidak ada keringanan bagi mereka yang dapat melaksanakan shalat berjamaah untuk meninggalkannya kecuali bagi mereka yang mempunyai udzur.

Sesuai dengan keterangan tersebut, bahwa shalat berjamaah itu wajib dilaksanakan. Dipondok pesantren ini pun kegiatan shalat berjamaah adalah peraturan mutlak yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri. Tetapi meskipun santri menyadari bahwa banyak manfaat yang akan didapat dari kegiatan wajib shalat berjamaah, tetap saja mereka banyak memilih untuk melaksanakan shalat sendirian dikamar.

Sebenarnya banyak unsur pembelajaran keagamaan yang akan didapatkan bagi santri dari melaksanakan shalat berjamaah. Misalnya mereka lebih mementingkan pahala dari shalat berjamaah, mereka lebih banyak mendapatkan berkah dari shalat berjamaah, dan juga dapat manfaat dalam meningkatkan persaudaraan diantara mereka. Kegiatan dipondok pesantren bukan hanya sekedar melaksanakan kegiatan mengaji ataupun kegiatan lainnya, tetapi juga harus melaksanakan kegiatan shalat berjamaah agar nilai keagamaan atau pengalaman keagamaan santri lebih tinggi dibandingkan dengan nilai keagamaan individu yang tidak pesantren. Sehingga mereka bisa mengatur diri untuk tetap komitmen dengan prinsip keagamaan mereka.

Adapun perilaku beragama dari santri itu sendiri yaitu selalu melaksanakan shalat wajib 5 waktu, mengaji tadarus baik dilakukan sendiri-sendiri maupun dilakukan setelah shalat berjamaah, melaksanakan shalat sunnat malam (tahajud), melaksanakan shalat sunnat duha, dan melaksanakan puasa sunnat minimal senin kamis. Santri memiliki keyakinan tentang adanya Allah, mengetahui pengetahuan mengenai agama islam dan sejarah-sejarah tentang islam, mengalami sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman keagamaan misalnya merasa dekat dengan Allah, dan merasa selalu ditolong oleh Allah. Dari semua perilaku santri tersebut dapat mencirikan mereka memiliki nilai keagamaan yang tinggi. Berdasarkan keterangan tersebut maka dari itu keadaan dapat berhubungan dengan perilaku keagamaan atau religiusitas.

Religiusitas menurut Glock and Stark merupakan “tingkat pengetahuan seseorang mengenai agamanya dan tingkat pemahaman seseorang mengenai agama dalam melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan komitmen keberagamaannya sehingga dapat dilakukan dengan baik dan menyeluruh” (Glock and Stark, 1968). Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik maka dia akan memahami agamanya, dan memiliki tingkat pemahaman mengenai agamanya dalam menjalankan hal-hal yang secara ritual diperintahkan sesuai

dengan agama dan Allah sehingga memiliki pengalaman yang baik dalam sikap beragamanya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa religiusitas seseorang dapat diperoleh dari berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya shalat berjamaah.

Kegiatan shalat berjamaah merupakan salah satu contoh yang memiliki unsur keagamaan yang positif. Namun, dari kegiatan shalat berjamaah ini selalu saja memiliki kendala yaitu ketidakikutsertaan santri melaksanakan kegiatan berjamaah padahal banyak sekali teguran yang selalu diberikan oleh guru (ustadzah) yang sekaligus menjadi imam dalam kegiatan shalat tersebut. Kebanyakan dari mereka, meskipun berada dilingkungan pesantren tetapi mereka sulit untuk disiplin dalam aturan tersebut. Bahkan terkadang antusias dari santri dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah menyebabkan kedisiplinan peraturan mereka menjadi rendah, kendala tersebut menyebabkan ketidakteraturan santri terhadap peraturan yang telah diterapkan didalam pesantren sehingga kendala tersebut dapat disebut dengan perilaku disiplin atau kedisiplinan.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan peneliti mengenai faktor lain yang mempengaruhi ketidak patuhan santri dalam kegiatan shalat berjamaah memiliki dua faktor yaitu: Faktor Internal contohnya keinginan sendiri, karena mereka cenderung tidak ingin diatur ataupun ditekan maka dari itu sehingga mereka malas mengerjakan shalat berjamaah. Faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar pondok pesantren seperti kegiatan diluar pondok yang mengharuskan santri tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah karena mayoritas santri di pondok ini adalah mahasiswa mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan shalat berjamaah tersebut, sehingga banyak mahasiswa yang keteteran dalam mengikuti kegiatan pesantren dengan kegiatan kampus. Waktu pelaksanaan shalat berjamaah, karena masih banyak santri yang berada diluar pondok sehingga santri tidak dapat menyesuaikan waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah berada diluar pondok sehingga santri tidak dapat menyesuaikan waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti bersama K.H Asep Abdurahman Hambali selaku pimpinan pondok pondok pesantren beliau mengatakan *“masalah yang kerap terjadi dipondok ini adalah masalah kedisiplinan, karena banyak santri yang memang tidak disiplin dalam melaksanakan kegiatannya disini misalnya santri yang terlambat masuk pada saat jam pengajian dimulai, dan juga masalah ketidak ikutan sertaan santri dalam kegiatan”*.

Sejalan dengan hasil wawancara awal yang telah dilakukan, peneliti juga melakukan pengamatan di pondok pesantren tersebut ternyata banyak santri yang kedisiplinannya rendah terlihat dari ketidak patuhan santri terhadap peraturan yang ada didalam pondok pesantren. Adapun gambaran rendahnya kedisiplinan yaitu ketidak patuhan santri tersebut adalah kegiatan mengaji, shalat berjamaah, piket kebersihan dihalaman asrama, terlambat dalam melaksanakan kegiatan, dan ketidak hadiran santri dipondok pesantren. Sehingga peraturan yang seharusnya menjadi tanggung jawab setiap individu sebagai santri seakan terabaikan.

Peneliti juga melakukan pengambilan data awal dengan kuisisioner kepada 15 orang subjek, bahwa 10 orang santri mengatakan mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan waktu ngaji, kegiatan shalat berjamaah dan kuliah. Dan 5 orang lainnya mengatakan bahwa mereka kadang merasa lelah karena baru pulang kuliah sehingga pada akhirnya mereka memilih untuk tidak ikut kegiatan.

Perilaku disiplin sangat dibutuhkan bagi santri terutama dalam melaksanakan kegiatan secara baik dan juga untuk menjaga komitmen serta konsistensi santri terhadap tanggung jawab akan tugasnya. Perilaku disiplin sangat penting ditanamkan kepada setiap individu apalagi untuk individu yang tinggal dilingkungan pondok pesantren. Upaya dalam menumbuhkan kedisiplinan individu yaitu dengan menetapkan aturan yang konsisten dan tegas. Ketegasan dari peraturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keteraturan dalam

kedisiplinan baik untuk diri sendiri maupun keteraturan untuk dalam mengikuti aturan. Peraturan tersebut dibuat oleh pemimpin ataupun ustadz yang bersangkutan untuk memberikan pengembangan kedisiplinan individu. Adapun peraturan tersebut dibuat dalam bentuk tertulis dan juga lisan. Misalnya dengan adanya perjanjian yang dilakukan sebelum santri masuk dan ikut tinggal dilingkungan pesantren dengan adanya perjanjian bahwa santri tersebut siap dalam melaksanakan peraturan.

Menurut penelitian dari Achmad Syarqowie, (2013, h. 81-82) mengenai Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Disiplin Pada Santri Putera MA Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Baleendah Bandung Menyatakan bahwa sikap religiusitas yang muncul dari seseorang mempunyai hubungan dengan sikap disiplin tersebut. Hal ini sesuai dengan analisa hasil pengujian terhadap hubungan antara tingkat religiusitas dan tingkat disiplin yang menunjukkan bahwa nilai korelasi antara tingkat religiusitas dengan tingkat disiplin memiliki nilai sebesar 0,475. Artinya bahwa tingkat religiusitas mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat disiplin. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka akan makin baik juga tingkat disiplin yang dimilikinya. Dapat dilihat dari implementasi iman dan taqwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian dari Siti Nurjannah (2014) mengenai Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja Di MAN Sawit Boyolali menyatakan bahwa religiusitas dan perilaku disiplin memiliki korelasi, karena keduanya memiliki nilai tertinggi yang sama, religiusitas memiliki 337 dan perilaku disiplin memiliki nilai 337. Dari hasil perhitungan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah, didapatkan nilai indeks korelasi sebesar 0,63 nilai tersebut termasuk dalam kategori yang sedang atau cukup berarti terdapat pengaruh positif antara religiusitas dengan perilaku disiplin remaja.

Menurut penelitian dari TriWidyastuti (2010) mengenai Korelasi Tingkat Religiusitas dengan Kedisiplinan Siswa Di Mts Negeri TerasBoyolali Tahun 2010 analisis data yang didapat dari rumus product moment menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara variabel X atau Tingkat Religiusitas dengan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Teras Boyolali Tahun 2010.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya bahwa hubungan religiusitas dengan kedisiplinan seseorang memiliki hubungan yang positif. Maka dari itu santri yang memiliki religiusitas tinggi maka dapat lebih memahami akan kewajiban yang harus dilaksanakan ditunjukkan oleh ketaatan yang tercerminkan pada sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan lingkungan dengan cara mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan Tuhannya. Namun jika religiusitasnya rendah maka santri akan melalaikan semua perintah dan melakukan segala larangan Tuhannya.

Pada umumnya santri yang memiliki religiusitas tinggi maka kedisiplinannya pun akan tinggi. Namun pada kenyataan fenomena yang terjadi rendahnya kedisiplinan santri pondok pesantren ini, terutama dalam ketidakpatuhan santri pada kegiatan shalat berjamaah dari rendahnya ketidakpatuhan tersebut seharusnya religiusitasnya pun akan rendah, tetapi religiusitas dari santri di pondok pesantren sangat tinggi terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh santri mereka bukan hanya melaksanakan kegiatan agama yang berhubungan dengan peraturan, santri memiliki keyakinan yang tinggi mengenai adanya Allah, memahami mengenai sejarah agama islam dan merasakan beberapa pengalaman yang berhubungan dengan keagamaan misalnya santri merasa dekat dengan Allah dan selalu ingin menolong orang lain karena santri merasa bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong itu adalah anjuran yang ada didalam agama. Apabila santri yang memiliki religiusitas tinggi maka kedisiplinannya pun akan tinggi. Alasan peneliti mengambil penelitian ini adalah karena melihat adanya kesenjangan antara teori secara umum dengan kenyataan yang

ditemukan oleh peneliti. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah dari karakteristik subjek, metode penelitian yang digunakan, analisis data yang dilakukan, dan tempat pengambilan data.

Walaupun diadakan banyak kegiatan keagamaan dipondok pesantren seperti mengaji, muhadoroh, dan kegiatan berjamaah serta santri memahami semua tentang islam, santri memiliki keyakinan mengenai adanya Allah. Maka dari itu santri memiliki kesadaran tinggi mengenai nilai keagamaan yang ada di pondok pesantren. Dalam agama pun memiliki setidaknya aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang, namun dari fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keagamaan belum tentu dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang karena meskipun banyaknya kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh santri baik melaksanakan peraturan ataupun kegiatan keagamaan secara pribadi, namun tetap saja pada kenyataannya mereka kurang kedisiplinan diri mereka dalam melaksanakan aturan yang ditetapkan oleh pesantren maka dari itu peneliti tertarik dengan penelitian ini dengan mengangkat judul mengenai **“Pengaruh Religiusitas terhadap Kedisiplinan pada Santri Putri dipondok Pesantren Almardiyatul Islamiyyah”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik menjadi rumusan dari permasalahan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Religiusitas Santri Putri di Pondok Pesantren Almadiyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana Gambaran Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Almardiyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung ?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Religiusitas terhadap Kedisiplinan pada Santri Putri di Pondok Pesantren Almardiyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui:

1. Gambaran Religiusitas Santri Putri di pondok Pesantren Almardiyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran Kedisiplinan Santri Putri di pondok Pesantren Almardiyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Religiusitas terhadap Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Almardiyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau Pembahasan keilmuan dalam bidang psikologi, pendidikan dan psikologi islam yang berkaitan dengan religiusitas dan kedisiplinan. Adapun kegunaan lainnya dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi agama terutama dalam kesadaran beragama dalam mengikuti kewajiban seseorang dengan Tuhannya.

Kegunaan Praktis. Adapun kegunaan secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para santri untuk meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas baik bagi diri sendiri maupun untuk kepentingan pesantren. Adapun kegunaan lain nya dalam penelitian ini, agar dapat bermanfaat bagi santri dan setiap guru yang tinggal dilingkungan pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan diri maupun meningkatkan nilai keagamaan yang sebenar-benarnya.